

## Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Sri Rahayu Wilujeng<sup>1</sup>, M. Mukhtasar Syamsuddin<sup>2</sup>, RR Siti Murtiningsih<sup>3</sup>

Fakultas Filsafat, Universitas gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

wilujengsriahayu@gmail.com<sup>1\*</sup>, etsar@ugm.ac.id<sup>2</sup>, stmurti@ugm.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Ada banyak tesis tentang manusia, tetapi ada dua tesis yang sangat mendasar yaitu manusia sebagai *homo religiosus* dan manusia sebagai *animal educandum*. Dua tesis ini menyentuh aspek penting dalam hidup manusia. Objek material penelitian ini adalah *homo religiosus*, dan objek formal yang dipergunakan adalah filsafat pendidikan. Landasan terori yang digunakan adalah teori Mircea Eliade. Penelitian ini bertujuan: 1. Mendapatkan gambaran makna dari *homo religiosus*, 2. Menemukan pemahaman apa peran *homo religiosus* dalam pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian filsafat dengan model studi pustaka. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika dengan unsur-unsur metodis: interpretasi, analisa, idealisasi, dan diskripsi. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah adanya hubungan manusia sebagai *homo religiosus* dan *animal educandum*. *Homo religiosus* merukapan landasan bagi suatu filsafat pendidikan teistik. *Homo religiosus* sebagai ontologi, orientasi dan tujuan dari pendidikan. *Homo religiosus* membuat pendidikan menjadi bermakna.

Kata kunci: homo; religious; filsafat; pendidikan

### Abstrak

There are many theses about humans, but there are two very basic theses, namely humans as *homo religiosus* and humans as *animal educandum*. These two theses touch on important aspects of human life. The material object of this research is *homo religiosus*, and the formal object used is educational philosophy. The basis of the theory used is Mircea Eliade's theory. This study aims to: 1. Get an overview of the meaning of *homo religiosus*, 2. Find an understanding of the role of *homo religiosus* in education. This research is a philosophy research with literature study model. The method used is the hermeneutical method with methodical elements: interpretation, analysis, idealization, and description. The results achieved from this study are the relationship between humans as *homo religiosus* and *animal educandum*. *Homo religiosus* is the basis for a philosophy of theistic education. *Homo religiosus* as an ontology, orientation and purpose of education. *Homo religiosus* makes education meaningful.

Keywords: homo; religious; philosophy; education

### Pendahuluan

Perjalanan kehidupan umat manusia mengalami sejarah panjang. Sejarah perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan Barat berkembang sangat cepat diawali dengan munculnya filsafat pada abad ke tiga sebelum masehi di Yunani. Zaman munculnya filsafat di Yunani disebut jaman logos yang mendobrak jaman mitos. Jaman logos ditandai dengan penggunaan akal untuk mencari kebenaran. Filsafat menjadi benih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang pesat pada zaman modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Kehidupan material manusia tercukupi, hidup menjadi lebih mudah dan enak.

Ilmu pengetahuan disamping memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Manusia lebih mengejar kebutuhan material, persaingan, pertikaian bahkan peperangan lebih sering terjadi di jaman modern. Sementara sosok manusia sebagai makhluk sosial yang saling bekerjasama, manusia religious yang memahami kedudukannya, mulai memudar. Manusia sebagai *homo ethicus* mulai kehilangan kendalinya. Manusia mulai menjauh dari kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Kehidupan semakin kompleks dan keras. Manusia terjebak dalam rutinitas dan kompleksitas hidup mulai merasakan kejenuhan dan kehampaan. Pengabaian aspek jiwa telah menyebabkan manusia kehilangan orientasi. Gejala itu melanda berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Orang semakin pintar dan sejahtera tetapi tidak bahagia. Fenomena kekacauan masyarakat dunia juga melanda Indonesia.

Pemenuhan kebutuhan ragawi materi, gaya hidup hedonis, pola hidup pragmatis, kebiasaan *flexing* (memamerkan kekayaan), gaya hidup mewah merupakan fenomena yang umum dilakukan. Keadaan ini semakin bertambah parah jika dalam pemenuhan kebutuhan itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara seperti korupsi dan kejahatan. Efek lanjutan budaya materialisme ini adalah munculnya kecemburuan dan penyakit sosial. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan. Pada akhirnya orang mulai mencari kembali obat bagi kekosongan jiwa atau batinnya (Siswanto, 2013, p. 2). Dewasa ini terlihat jelas fenomena bangkitnya agama sebagai solusi mengatasi kekosongan jiwa. Obat bagi kekosongan jiwa adalah pendekatan diri pada Yang Kuasa, yaitu Tuhan. Kodrat manusia adalah sebagai makhluk Tuhan. Manusia adalah *homo religiosus* baik diakui maupun tidak.

Kehidupan manusia yang ditentukan oleh karakter itu dibangun oleh suatu proses pendidikan. Manusia dengan segala karakternya adalah *out put* dari pendidikan. Manusia yang materialistis dihasilkan dari suatu filosofi pendidikan materialisme. Ketika ada masalah dengan masyarakat, kemungkinan besar masalah itu juga berkaitan dengan pendidikan. Sejak berkembangnya kapitalisme pendidikan mulai berorientasi pada kebutuhan pasar. Menurut Daisaku Ikeda seorang ahli pendidikan dari Jepang, pendidikan orientasi pasar telah menyebabkan hilangnya tujuan fundamental dari pendidikan yaitu menumbuhkan kebijaksanaan dan rasa kemanusiaan (Ikeda, 2007, iii). Pendidikan makin luas dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, tetapi semakin memiskinkan jiwa karena hanya menekankan pencapaian akademis.

Dalam rangka mengatasi fenomena kekacauan kehidupan tadi maka penguatan dan pembangkitan kembali nilai-nilai spiritualisme agama merupakan keputusan yang bijaksana. Mengembalikan kehidupan bangsa Indonesia yang bermakna dapat dilakukan lewat pendidikan. Pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang dilandasi nilai-nilai moral kebaikan umum dan nilai moral agama. Suatu pendidikan yang dilandasi nilai-nilai spiritualisme Ketuhanan akan menghasilkan masyarakat yang bertanggung jawab. Filosofi pendidikan sebagai bangsa yang beragama menjadi sangat penting agar pendidikan tidak kehilangan orientasinya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan; Apa makna manusia beragama dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif filsafat pendidikan apa makna manusia beragama

Dalam penelitian ini dua tesis tentang manusia yaitu manusia sebagai *homo religious* dan manusia sebagai *animal educandum* sebagai bahan kajian. Dua tesis ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Konsep *homo religious* dicetuskan oleh Mircea Eliade seorang filsuf Rumania. Dalam tulisan ini makna *homo religious* tidak hanya mengacu pada teori Eliade. Makna pendidikan di dalam tulisan ini dalam perspektif filsafat yang sifatnya umum

berkaitan dengan pandangan hidup dan pandangan tentang manusia menyangkut kewajiban hidup, tujuan hidup, orientasi hidup dan gambaran manusia ideal yang ingin diwujudkan. Filsafat pendidikan dalam penelitian ini mengacu pada filsafat pendidikan dalam arti luas bukan filsafat pendidikan sebagai bagian dari ilmu kependidikan, sehingga hanya membahas masalah-masalah mendasar dalam pendidikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan di bidang ilmu filsafat dengan model penelitian masalah aktual. Objek materi penelitian ini adalah *homo religiosus*, objek formal yang digunakan adalah filsafat pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Dengan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan data-data dari berbagai sumber tentang konsep homo religious dan pendidikan dikumpulkan. Data ini berasal dari buku, jurnal, majalah dan koran yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Ke dua, klasifikasi data yakni data primer, data sekunder, dan data pendukung dan yang ketiga: Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika dalam rangka menangkap makna dari objek materi. Adapun unsur-unsur metodis yang digunakan adalah analisa, interpretasi, idealisasi, dan dan diskripsi yang bersifat umum. Analisa dilakukan dengan cara, melakukan penelaahan secara cermat terhadap masalah mendasar. Interpretasi dilakukan untuk menangkap makna yang dikandung atas konsep-konsep dasar. Idealisasi dilakukan untuk mendapatkan poin-poin penting yang baik dan berharga untuk dikembangkan atau diterapkan. Diskripsi dilakukan dengan cara membuat penjelasan atas hasil penelitian secara runtut.

### **Hasil dan pembahasan**

#### ***Homo Religiosus***

##### Pengertian Religi

Sebelum dibahas makna *homo religiosus*, akan dibahas terlebih dahulu arti religi supaya diperoleh gambaran yang jelas dalam tulisan ini. Secara etimologis religi atau religious berasal dari kata *religare* yang berarti menjalin atau bersatu padu. Secara umum *religare* mengandung pengertian menjalin hubungan atau bersatu padu dengan kekuatan gaib yang Maha Kuasa sebagai ruh mutlak. Yang Kuasa ini secara umum disebut Tuhan. Tuhan adalah realita yang pertama (Siswanto, 2015, p. 37).

Pemikir yang membahas agama secara luas adalah Mircea Eliade. Ia tidak membahas agama secara teologis sebagai ajaran, tetapi melihat agama dalam konteks fenomenologi dan sosiologi. Eliade menangkap fenomena kehidupan manusia beragama dalam kehidupan sosialitasnya. Agama yang menjadi rujukan adalah agama dalam arti yang sangat umum yaitu suatu spiritualitas kerohanian yang menuju pada Yang Suci (Sastrapratedja, 1982, p. 39). Ia juga tidak pada posisi mendalami isi agama-agama, tetapi lebih menelaah aktifitas kerohanian manusia di dalam masyarakat.

Agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi hidup manusia dalam segala bidang. Menurut Talcott Person agama menjadi satu-satunya acuan sistem nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of action*). Dalam masyarakat yang teistik, agama ditempatkan sebagai satu-satunya dalam mengarahkan sikap dan pilihan

orientasi tindakan bagi pemeluknya. Secara ideal agama memberikan acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat (Ismail, 2017, p. vii).

Bagi *homo religisus* agama mempunyai tempat yang sakral bagi seluruh kehidupan manusia. Penghayatan akan kekuatan agama ini tidak bisa dijelaskan secara rasional, tetapi bisa dirasakan secara subjektif bagi pemeluknya. Dalam agama ada dimensi kebatinan yang susah untuk dijelaskan tetapi bisa dirasakan dalam penghayatan. Telaah ilmiah dan penjelasan rasional tentang agama oleh para ilmuwan agama hanya memberi penjelasan kehidupan keagamaan manusia secara fenomenologis. Penjelasan rasional tentang agama perlu diungkap dalam pembahasan ini untuk mengetahui secara tepat aspek agama dalam kehidupan manusia.

Agama menempati tempat sentral bagi masyarakat teistik. Agama dalam Bahasa Sansekerta bermakna haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa agama terdiri dari dua kata A yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Agama menjadikan kehidupan manusia tidak kacau. Agama berarti juga tuntunan. Ajaran-ajaran agama menjadi tuntunan hidup bagi pemeluknya. Sementara dalam Bahasa Arab dikenal dengan "din" atau 'ad din" yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, ta'at, patuh, tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum suatu peraturan. yang (Jirhannudin, 2010, p. 1-2). E.B. Tylor yang juga dikutip Jirhannudin berpendapat Agama adalah adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib (Jirhannudin, 2010, p. 3). Agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang baik dalam kehidupan social, ekonomi maupun politik (Ismail, 2017, p. vii). Sementara itu Geertz menangkap agama dalam perspektif budaya sebagai suatu simbol kenyataan dan untuk kenyataan (Pals, 2001, p. 401)

Selanjutnya Leuba mendefinisikan agama sebagai peraturan Illahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Jirhannuddin, 2010, p. 3). Sementara itu M. Iqbal mempunyai pendapat senada dengan Whitehead yang menegaskan bahwa agama adalah sistem kebenaran umum yang mempunyai akibat mengubah perilaku manusia. Agama mempunyai implikasi-implikasi praktis dalam kehidupan manusia (Lidinilla, 2006, p. 26)

Sebagai satu ajaran atau tuntunan. Agama mempunyai aspek normatif, yaitu memberikan pengetahuan tentang norma-norma sebagai suatu kebenaran. Dalam tataran praktis norma yang diyakini sebagai suatu kebenaran itu mempunyai implikasi terhadap sikap dan perilaku. Pada dasarnya setiap orang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya (Anshori, p. 26-27).

Menurut Harun Nasution agama mempunyai beberapa pengertian antara lain: 1 Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul, 2. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang dilakini bersumber dari kekuatan gaib, 3. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, 4. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia (Jirhannudin, 2010, p. 3). Secara umum agama di dunia di golongkan menjadi dua yaitu agama alamiah (*natural religion*) dan agama langit (*revealed religion*). Agama alamiah adalah agama yang muncul dari proses alamiah kehidupan manusia dalam interaksi yang membangun suatu kebudayaan. Agama alamiah sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Agama langit adalah agama yang diwahyukan Tuhan lewat para nabi agar menjadi petunjuk bagi manusia (Rasjidi, 1989, p. 53).

### **Makna 'Homo Religiosus'**

Menurut Eliade manusia tradisional adalah *homo religiosus* (Eliade, 1987, p. 15). Manusia akan tetap manusia tradisional. Manusia sekarang sampai masa yang akan datang tetap sama membawa kodrat yang sama sebagai *homo religiosus*. Manusia adalah makhluk yang beragama, binatang yang berTuhan. Pemikiran tentang *homo religiosus* terdapat dalam buku *The Sacral and The Profane* (Sastrapratedja, 1982, p. 37). *Homo religiosus* berarti binatang yang bertuhan. Manusia adalah binatang yang mempunyai kesadaran akan adanya Tuhan. Kesadaran ini menimbulkan sikap religious yaitu gerak keterikatan. Yang Sakral merupakan tema sentral yang menjadi dasar dari konsep *homo religiosus*. *Homo religiosus* adalah seorang yang menyadari perbedaan-perbedaan pokok antara yang suci (*sacred*) dan yang biasa (*profane*). Manusia beragama selalu memilih yang suci dari pada yang profane dalam menjalani hidupnya. Kata kunci konsep *homo religiosus* adalah yang sakral.

Manusia sebagai *homo religiosus* menyangkut berbagai aspek dari manusia. Menurut Mircea Eliade manusia adalah makhluk *homo religiosus*. Manusia sebagai *homo religiosus* sejak manusia ada, bahkan termasuk manusia primitif. Manusia adalah makhluk Tuhan, makhluk beragama yang seluruh aspek kehidupannya disinari cahaya keillahian. *Homo religiosus* hidup dalam ruang sakral atau suci. Semua ciptaan Tuhan, alam semesta berserta isinya yang merupakan pengejawantahan dari Tuhan adalah suci. Semua peristiwa, kejadian di alam semesta dipahami sebagai sesuatu yang bertujuan. *Homo religiosus* hidup dalam kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan manusia dan alam serta tanggung jawab terhadap Tuhan. Orientasi kehidupan *homo religiosus* adalah kehidupan akherat yang abadi.

Eliade mengambil konsep yang sakral dari Rudofl Otto sebagai titik tolak pemikirannya. Konsep yang sakral dari Rudofl Otto tertuang dalam buku *Das Heilige* (Wibowo, 2010, p. 306). Otto seorang ilmuwan agama yang berusaha memahami agama melampaui aspek-aspek rasional dan spekulatif agama. Ia berusaha menemukan sifat-sifat pengalaman-pengalaman yang menakutkan dan irasional. Ada ketakutan yang hebat di hadapan kesakralan. Yang sakral ini merupakan misteri yang mempesona dan mengilhami (*mysterium tremendum*), keagungan (*majestas*) yang memancarkan tenaga yang dahsyat. Ia menemukan rasa takut yang religius di hadapan misteri yang menawan (*mysterium fascinans*) yang penuh dengan bunga-bunga kehidupan yang sempurna (Eliade, 1987, p. 9).

Yang sakral selalu memanifestasikan dirinya sebagai sebuah realitas yang berbeda tingkatannya dengan realitas realitas alami (Eliade, 1987, p. 9) Terminologi *tremendum*, *majestas* dan *fascinans* dalam kaitannya dengan yang sakral tidak dapat dipahami hanya dengan akal. Hal ini berkaitan dengan pengalaman religius. Menurut Eliade ada dimensi irrasional dari yang sakral ketika ia hadir pada fenomena realitas dengan seluruh kompleksitasnya (Cioveie, 2015, p. 85).

*Homo religiosus* adalah manusia yang hidup dalam suasana kebatinan yang dikuasai spiritualitas keagamaan. Berkaitan dengan itu Seluruh aktivitas batin manusia tertuju dan berpusat pada sesuatu Yang Mutlak. *Homo religiosus* memandang bahwa semua yang terbentang di alam semesta ini adalah adalah ciptaan yang suci (Sastrapratejda, 1982, p. 39) Penghayatan ini akan membawa pada suatu kesadaran akan eksistensi diri manusia yang serba terbatas. Dalam diri manusia ada kerinduan untuk menghadirkan kekuatan yang melampaui dirinya. Ada ruang dalam jiwa manusia yang jika diisi dengan yang suci akan membawa kedamaian. *Homo religiosus* memilih yang sakral sebagai pilihan hidupnya. Kesakralan ini menyangkut semua aspek kehidupan, seperti pemahaman tentang kejadian

kejadian alam, peristiwa sejarah, perjalanan hidup, tindakan-tindakan keseharian dan aktivitas manusia. Kesakralan ini juga kaitannya dengan penampakan alam semesta, pemahaman ruang, waktu dan peristiwa.

Sakralitas bagi *homo religiosus* tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Yang Sakral. Sakralitas ini juga menyangkut seluruh kehidupan manusia termasuk dalam memandang dunia dan hidup manusia. Dalam pikiran *homo religiosus* dunia tidak dimengerti sebagaimana orang modern mengerti, yaitu alam semesta, melainkan terbatas pada daerah yang dikenal dan didiami (Sastrapratedja, 1982, p. 48). *Homo religiosus* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dunianya. Relasi psikis-spiritual ini mendasari pola hubungan tersebut. Dunia tidak hanya dilihat dengan mata kepala dan akal semata.

Menurut anggapan *homo religiosus* manusia merupakan alam kecil (*mikro kosmos*). Dunia (alam semesta) adalah *makro kosmos*. Manusia merupakan bagian dari dunia besar, *makro kosmos*. Manusia adalah alam kecil yang berada mengambil bagian di alam besar. Manusia sebagai individu adalah mikro kosmos. Ia adalah suatu kreasi dalam kerangka kreasi besar alam semesta atau kosmos (Cioveie, 2015, p. 103). Manusia juga ikut mengambil bagian dalam kesucian *kosmos*. Tidak ada pembedaan tingkatan kesucian antara manusia dan alam. Kesetaraan ini sampai pada level eksistensial (Cioveie, 2015, p. 103).

*Homo religiosus* ini mengandung makna cara berada manusia dan dinamika manusia dalam menjalani hidupnya. Selain sebagai kepastian, *homo religiosus* merupakan pilihan cara bereksistensi manusia di bumi dengan segala konsekuensinya. Dengan memeluk agama adalah cara untuk merasakan eksistensi manusia secara nyata, dengan memeluk Tuhan manusia mendapatkan kebebasannya. *Homo religiosus* dihadapkan dengan *homo profane*, yaitu makhluk yang tidak beragama, yang hidup secara bebas, tidak bertanggung jawab terhadap Tuhan. Orientasi hidupnya adalah dunia kini. *Homo profane* lebih mengejar kesenangan dan pemenuhan kebutuhan materi. Sepanjang hidupnya digunakan untuk memenuhi kehidupan keduniawian. Kebahagiaan dunia dan hidup yang menyenangkan adalah orientasinya. *Manusia profane* adalah manusia rasional yang memahami alam dengan segala aspeknya sebagai alam apa adanya.

*Homo religiosus* sebagai manusia yang menyadari kedudukannya mempunyai kualitas karakter bertanggung jawab, jujur, sederhana, hormat pada sesama, sosial, tekun, optimis, sabar, syukur dan ikhlas. Manusia sebagai *homo religiosus* tidak lahir dengan kualitas sebagai *homo religiosus* secara alami. Untuk menjadi *homo religiosus* sejati dibutuhkan pembinaan dan pengkondisian yaitu pendidikan.

Pendidikan akan membawa manusia hidup sebagai manusia dengan segala kodrat dan martabatnya. Dalam perpektif filsafat pendidikan, *homo religiosus* adalah sebagai ontologi pendidikan, yaitu landasan dasar bagi suatu bangunan filsafat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah membina karakter, dan kompetensi adalah kemampuan yang menyertai. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang abadi yang selalu melekat dalam kehidupan manusia yaitu nilai-nilai moral, sosial, etika dan agama. Misi utama pendidikan adalah membangun manusia yang religious.

### **Relasi 'Homo Religiosus', Manusia dan Filsafat Pendidikan**

Manusia sampai sekarang tidak berhenti dalam usaha memahami dirinya. Gambaran tentang siapa manusia sangat beragam. Dalam hal ini tidak mempermasalahkan gambaran yang mana yang benar, gambaran yang mana yang dipilih. Menurut Joko Siswanto ada asumsi yang layak untuk direnungkan dan dipertimbangkan. Asumsi itu menegaskan bahwa gambaran tentang

konsep manusia itu merupakan gambaran filsafat (Siswanto, 2015, p. 61). Pandangan tentang manusia menjadi titik tolak dan dasar bagi tersusunnya filsafat baik itu sebagai ilmu maupun sebagai maupun sebagai filsafat hidup.

Kehidupan manusia adalah masalah pokok dalam pendidikan (Suhartono, 2007, p. 51). Ada pertanyaan mendasar tentang filsafat hidup yang akan menjadi dasar bagi pendidikan yaitu: Dari mana manusia berasal, apa upaya untuk mengisi hidupnya, apa tujuan hidupnya? Hal-hal inilah yang mendasari pendidikan. Kehidupan dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dan kehidupan manusia. Sebaliknya berbicara tentang kehidupan manusia berarti berbicara tentang pendidikan (Suhartono, 2007, p. 60). Filsafat hidup menjadi dasar pijakan pendidikan sepanjang masa. Manusia sepanjang hidupnya selalu berada dalam kegiatan pendidikan. Manusia selalu dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan diri, memperbaiki diri agar bisa memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka mencapai tujuan akhir hidupnya.

Ada beberapa hal mengapa manusia membutuhkan pendidikan. Menurut tesis Yunani Kuno manusia disebut *animal educandum*. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Manusia juga *animal educable* yaitu makhluk yang bisa dididik. Dalam menjalani hidupnya manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan alami manusia. Pendidikan dibutuhkan karena manusia berbeda dengan binatang. Binatang secara alamiah dapat melangsungkan kehidupannya dengan mengambil langsung bahan-bahan yang tersedia di alam. Manusia tidak bisa langsung mengambil bahan-bahan secara langsung dari alam untuk kelangsungan hidupnya. Ia harus mengolah dahulu bahan itu atau mengembangkannya jika jumlahnya terbatas. Dalam hal ini manusia membutuhkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh lewat pendidikan.

Manusia membutuhkan pendidikan karena ia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa secara mandiri melangsungkan hidupnya. Ia membutuhkan manusia lain sejak lahir sampai mati. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial membutuhkan pendidikan. Ia secara individu membutuhkan pendidikan untuk bisa mandiri. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan pendidikan agar bisa hidup bersama di dalam lingkungannya. Beberapa binatang juga merupakan makhluk sosial tetapi tidak membutuhkan pendidikan. Binatang dalam melangsungkan hidupnya hanya membutuhkan pelatihan yang diperoleh secara alami. Mereka hidupnya secara alami dengan instingnya. Binatang lebih menunjukkan perwujudan sebagai makhluk alamiah. Binatang hanyalah bagian dari alam belaka. Interaksi yang terjadi di dalam kehidupannya bersifat deterministik, baik interaksi dengan kelompoknya maupun interaksi dengan segala hal diluar dirinya. Kehidupannya bersifat pasif (Snijders, 2017, p. 57). Kehidupan manusia bersifat aktif, dinamis dan selalu berubah serta berkembang.

Menurut Jacob von Uexkull yang dikutip oleh Joko Siswanto dunia hewan adalah dunia tertutup (*Unwelt*) sedangkan dunia manusia adalah dunia yang terbuka (*Weltoffen*) (Siswanto, 2015, p. 64-65). Penelitian Uexkull dilanjutkan oleh Cassirer yang menekankan bahwa pada dunia terdapat karakteristik yang khas yang tidak bisa ditemukan pada makhluk lain. Lingkaran manusia tidak hanya berkembang secara kuantitatif tetapi juga mengalami perubahan kualitatif (Siswanto, 2015, p. 65).

Kehidupan manusia berkembang, bersifat aktif dan mengalami kemajuan. Kehidupan manusia sangat terbuka bagi perkembangan, bagi perubahan, bagi pilihan-pilihan hidup, bagi kemungkinan-kemungkinan dan peluang-peluangnya. Dalam hal ini manusia sebagai *animal rationale* menjadi dasar bagi pengembangan ini. Inilah unsur kejiwaan khas manusia yang

membedakan dengan makhluk lain. Manusia juga sebagai *homo sapien*, karena kecerdasannya menjadi arif mengungguli makhluk lain (Kamaludin, 2013, p. 7). Kecerdasan ini bisa berdampak negatif dan positif. Kecerdasan akan berdampak positif dan mempunyai manfaat bagi manusia jika dipergunakan secara bertanggung jawab. Kecerdasan berdampak negatif jika tidak dipergunakan secara baik dan bertanggung jawab. Dibutuhkan kualitas karakter yang baik agar keunggulan kecerdasan ini bermafaat bagi umat manusia. Karakter merupakan pengendali seluruh tindakan manusia. Pemanfaatan potensi dan kompetensi yang dimiliki manusia sangat ditentukan oleh baik buruk karakter. Karakter buruk menyebabkan berbagai keunggulan yang dimiliki manusia bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi juga dapat menimbulkan bencana dan malapetaka. Pendidikan dibutuhkan dalam pembangunan karakter baik bagi manusia.

Manusia juga merupakan makhluk budaya. Hubungan antara manusia dengan dunia di luar dirinya terkemas dalam kebudayaan. Inilah yang menjadi ciri khas manusia. Binatang hanyalah bagian dari alam. Interaksinya bersifat determinis. Jawaban atas segala aksi dari luar bersifat pasif. Hewan tidak bertanggung jawab dan tidak membudaya. Fenomena kebudayaan adalah khas insani. Manusia hidup di dalam dunia alam. Dunia alam melalui proses humanisasi menjadi dunia budaya. Yang dimaksud dengan dunia alam adalah dunia yang belum tersentuh oleh manusia. Manusia selalu berhadapan dengan dunia alam yang sudah membudaya. Dunia alam yang belum tersentuh oleh manusia tidak akan bisa dikenal. Manusia menghidupkan dan menyesuaikan alam dengan kebutuhan manusia disebut dengan membudaya, dengan memanusiakan alam, manusia memanusiakan dirinya sendiri. Dunia dan manusia tidak terpisahkan dan terjalin hubungan timbal balik. Proses membudayanya dunia alam disebut humanisasi (Snijders, 2017, p. 57). Proses membudayakan dunia dan membudayakan manusia itu bukan suatu proses yang sederhana dan berlansung cepat. Proses ini berlansung terus menerus, bertahap, berkesinambungan, dan membutuhkan bimbingan. Proses ini menuju pada suatu kehidupan dengan tatanan yang baik. Kegiatan dalam rangka memanusiakan dunia dan memanusiakan manusia inilah yang disebut dengan pendidikan. Dalam hal ini ada tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yaitu manusia, kebudayaan dan pendidikan. J.W. M. Bakker dalam buku Filsafat Kebudayaan bahwa aspek formal dari humanisasi terletak pada karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya menjadi nilai bagi manusia (Snijders, 2017, p. 57-58). Kebudayaan merupakan pengelolaan nilai-nilai insani dimana esensi dari kegiatannya ini adalah pendidikan.

### ***Homo Religius dalam Telaah Filsafat Pendidikan***

Kehidupan berasal dari Yang Sakral (Yang transenden) dan akan kembali kepada Yang Sakral pula. Hidup manusia merupakan perkembangan dari pra hidup ke hidup, dari hidup ke kematian (Sastrapradedja, 1982, p. 40). *Homo religiosus* merupakan titik tolak kehidupan dan sekaligus tujuan hidup manusia. Asal mula kehidupan ini adalah Tuhan sebagai causa prima dan tujuan akhir adalah kembali kepada-Nya (Suhartono, 2007, p. 51).

Manusia lahir dengan memiliki potensi kodrat cipta, rasa dan karsa. Dengan ke tiga potensi itu manusia terdorong untuk ingin tahu dan mendapatkan nilai-nilai keindahan, kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam segala sesuatu yang ada (realitas). Ketiga jenis nilai tersebut dibingkai dalam suatu ikatan sistem nilai yang dijadikan pandangan untuk membangun filsafat hidup (Suhartono, 2007, p. 53) Filsafat hidup yang dijadikan petunjuk hidup, mengatur sikap dan perilaku agar terarah pada pencapaian tujuan hidup.

Filsafat hidup mengandung pengetahuan yang bernilai universal meliputi masalah mula, tujuan dan eksistensi kehidupan. Ketiganya berhubungan menurut asas sebab-akibat. Asal mula kehidupan sebagai sebab bagi tujuan kehidupan menentukan jenis bentuk, dan sifat perilaku. Bagi *homo religiosus* Tuhan adalah asal mula segala sesuatu. Kembali kepada Tuhan adalah tujuan dari kehidupan. Perilaku, tindakan dan sikap yang mengandung nilai-nilai ketuhananlah yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan kehidupan. Semua orang mempunyai tujuan hidup. Pada dasarnya seluruh perjalanan hidup manusia itu terarah pada tujuan hidup. Tujuan hidup ini akan menjadi orientasi utama manusia.

Dalam perjalanan mencapai tujuan hidup manusia sebagai *homo religiosus* mempunyai kewajiban mengemban tugas-tugas kewajiban pengabdian kepada Sang Pencipta. Manusia dibekali seperangkat potensi yang bisa ditumbuhkembangkan. Segala potensi yang dimiliki manusia merupakan kemampuan dasar yang hanya mungkin dikembangkan secara optimal melalui bimbingan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Pencipta (Uno, 2016, p. 15). Penciptaan manusia dengan segala potensinya ini maka mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki peluang untuk dididik. Dalam perspektif *homo religiosus* pendidikan adalah aktivitas sadar yang berupa bimbingan bagi pertumbuhan dan perkembangan potensi Illahiyat. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabdian Allah secara optimal (Uno, 2016, p. 15). Manusia, kehidupan dan pendidikan merupakan satu kesatuan dalam bingkai arahan sinar Ketuhanan. Hubungan ini menjadi landasan bagi bangunan pandangan hidup atau filsafat hidup. Filsafat hidup *homo religiosus* menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Dia adalah asal dan tujuan dari kehidupan manusia, dan dalam proses perjalanan menuju titik akhir sebagai tujuan hidup sebagai sebuah proses pendidikan.

*Homo religiosus* mempunyai dua aspek, metafisis dan fisis. Aspek metafisis berkaitan dengan unsur ketuhanan yang menjadi spirit utama dalam hidup dan aspek fisis yang berkaitan dengan kehidupan nyata manusia dengan segala kebutuhannya. Aspek fisis ini merupakan sisi eksistensial manusia. Perjalanan dan dinamika eksistensi manusia selalu terhubung dengan spirit Ketuhanan. *Homo religiosus* adalah manusia bertuhan yang bereksistensi untuk menjalankan kewajibannya pada pengabdian ketuhanan sebagai tujuan hidup. Seorang *homo religiosus* adalah seorang eksistensialisme teistik. Terminologi eksistensialisme teistik sekilas seperti dua hal yang berbeda, tetapi sebenarnya adalah dua sisi kehidupan yang menyatu. Eksistensialisme dibutuhkan manusia untuk menjalankan kewajiban kehidupan yaitu pengabdian ketuhanan. Dunia fisis eksistensial menjadi penting bagi manusia beragama dan perlu untuk direkonstruksi secara konseptik filosofis yang dapat menjadi landasan bagi bangunan suatu pendidikan.

#### Homo Religiosus sebagai Ontologi Pendidikan

Secara umum sudah ditegaskan sebelumnya bahwa antara kehidupan dan pendidikan adalah dua identik yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara kehidupan berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia, sebaliknya berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan pendidikan. Sepanjang hidup manusia adalah pendidikan dan pendidikan bisa berjalan sepanjang hidup manusia (*long life education*). Persoalan kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan (Suhartono, 2007, p. 62-63) Sikap dan pandangan-pandangan dasar tentang kehidupan adalah pandangan hidup atau filsafat hidup. Apa yang menjadi pandangan dasar dalam filsafat hidup itu dengan sendirinya merupakan masalah pendidikan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah kajian filosofis tentang pendidikan, dengan demikian filsafat pendidikan merupakan filsafat hidup dalam bentuk yang lebih konkrit. Pendidikan dan filsafat pendidikan dengan demikian merupakan suatu problem bagi semua orang. Filsafat pendidikan bukan hanya merupakan area para akademisi ataupun filsuf. Pendidikan merupakan urusan semua orang, termasuk orang awam, bukan hanya masalah pendidik, guru, akademisi atau filsuf. Demikian juga dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan secara sempit adalah salah satu cabang dari filsafat dan juga salah satu kajian dalam ilmu kependidikan, namun secara umum filsafat pendidikan adalah filsafat bagi semua orang yang sadar akan keberadaan, tanggung jawab dan kewajibannya sebagai manusia yang mempunyai tujuan.

Orang mulai berfilsafat pendidikan ketika mulai mempunyai pertanyaan mendasar kehidupan seperti: apakah manusia, apa hidup, apa tujuan hidup, gambaran manusia ideal dituju atau yang akan diwujudkan bagi anak, atau generasi penerus. Filsafat pendidikan mempelajari proses kehidupan dan alternatif pendidikan yang sesuai dengan asumsi dasar dari hakekat manusia yang sudah ditetapkan. Proses pendidikan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan masalah kehidupan manusia. Seluruh pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia, sebagaimana dikatakan oleh Rupert C. Lodge: *life is education dan education is life* (Anwar, 2017, p. 77).

Suatu bangunan pendidikan didasarkan pada suatu filsafat hidup dan filsafat hidup ini dilandasi oleh gambaran tentang manusia atau generasi penerusnya agar bisa menjadi yang bertanggung jawab, dan mempunyai sifat yang baik. Gambaran tentang manusia ini merupakan landasan dasar atau ontologi bagi pendidikan. Pandangan tentang manusia ini menjadi titik tolak landasan filosofis bagi filsafat pendidikan. Pendekatan ontologi atau metafisik menekankan hakekat keberadaan pendidikan yang tidak lepas dari hakekat manusia. Gambaran tentang manusia menjadi materi utama dan pertama bagi pendidikan. Manusia menjadi unsur sentral dalam pendidikan. Manusia sebagai objek dan subjek dalam pendidikan. Tanpa manusia tidak ada pendidikan dan tanpa pendidikan manusia tidak menjadi manusia. Gambaran tentang hakekat manusia menjadi titik awal dari pengembangan pendidikan dan menjadi titik akhir dari tujuan pendidikan yaitu manusia ideal (manusia yang baik). Ontologi pendidikan pada akhirnya akan menuju pada suatu gambaran manusia yang hendak diwujudkan dalam pendidikan. Berkaitan dengan *homo religiosus*, maka manusia beragama merupakan landasan bagi pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan. Sebagai landasan pendidikan, *homo religiosus* adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala potensi humanistiknya. Potensi kemanusiaan ini yang dikembangkan secara optimal agar manusia menjadi manusia yang dewasa yang mampu yang menyadari akan eksistensi dan kehadirannya di muka bumi yang mengemban kewajiban dan tanggung jawab keillahian.

Berkaitan dengan hal ini penting dipahami tentang tiga tingkatan hakikat manusia yang sekaligus juga menggambarkan tingkatan ontologi pendidikan. Tiga tingkatan itu adalah esensi abstrak pendidikan, esensi potensial pendidikan dan esensi kongkrit pendidikan (Suhartono, 2007, p. 112). Ketiga tahap esensi pendidikan ini berada di bawah sinar spirit ketuhanan. Pertama adalah esensi abstrak pendidikan, yaitu hakikat keberadaan pada tingkat abstrak. Pada tingkat ini pendidikan bernilai universal, mutlak berlaku bagi manusia siapapun, dimanapun dan kapanpun (Suhartono, 2017, p. 112).

Pada tahap esensi abstrak nilai-nilai keillahian terwujud dalam nilai kemanusiaan, dimana manusia sebagai ciptaan Tuhan sangat berharga dan sangat istimewa. Pendidikan

akan membuat manusia yang mempunyai unsur kebinatangan akan bergerak menuju nilai keillahian. Pada tahap ini manusia dengan spirit binatang bertransformasi menjadi manusia dengan wajah manusia.

Orientasi filosofis dari pendidikan pada tahap ini adalah pemanusiaan manusia dimana manusia menjadi manusia yang manusiawi. Setiap kelahiran manusia wajib melibatkan dan dilibatkan secara terus menerus dalam kegiatan pendidikan agar secara bertahap tumbuh dan berkembang menuju manusia yang ideal (Muhmidayeli, 2017, p. 69). Pada tahap ini manusia dengan potensi akal nya mendapat bimbingan di dalam aktivitas pendidikan agar tumbuh kesadaran terhadap asal usul, eksistensi dan tujuan hidupnya. Dengan potensi perasaannya manusia mendapat pendidikan untuk mencitai dan menghargai kehidupan dan menyatu secara harmonis dengan peri kehidupan seperti menyayangi diri sendiri, sesama dan lingkungannya (Suhartono, p. 113). Selanjutnya dengan potensi karsa, manusia mendapat bimbingan untuk menjadi manusia yang senantiasa untuk berkehidupan lebih adil dan beradab.

Pada tingkat hakikat abstrak pendidikan cenderung menumbuhkan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan manusia berasal mula dan bertujuan. Asal mula dan tujuan hidup manusia adalah Sang Pencipta yaitu Tuhan. Kecerdasan spiritual akan mendorong manusia untuk mengembangkan spirit rendah hati, arif dan jujur. Dengan kecerdasan spiritual manusia akan sampai pada kesadaran bahwa kehidupan dan semua yang sudah diciptakan adalah sakral dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Seorang *homo religiosus* akan menyadari sepenuhnya bahwa ia harus hidup berlandaskan kemanusiaan dan seluruh hidupnya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Yang kedua adalah esensi potensial pendidikan. Pada tingkat hakikat ini pendidikan cenderung mengembangkan kecerdasan intelektual. Dengan kemampuan akal nya manusia adalah makhluk kreatif yang selalu mencipta segala macam jenis kerangka perubahan yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan hidupnya. Manusia secara terus menerus berpikir menemukan sesuatu yang baru, menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya secara cerdas. Kecerdasan akal akan membentuk kepribadian tekun, teliti dan terampil dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang kreatif dan berintelelegensi menjadi sumber bagi kemajuan hidup dan kehidupan sosial akan bergerak secara dinamis. Sebagaimana pendapat Bertrand Russel bahwa kreativitas individual adalah kunci perkembangan dan kemajuan kehidupan sosial (Supartono, 2007, p. 114)

Yang ke tiga adalah esensi kongkrit pendidikan menekankan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai asal mula dan tujuan kehidupan. Esensi kongkrit pendidikan ini berhubungan dengan kehidupan nyata di tengah masyarakat. Kecerdasan emosional merupakan suatu kondisi dimana manusia bisa menjalani hidup secara dewasa, proporsional, seimbang dan memperhitungkan segala aspek secara kehidupan secara tepat. Ada dua tahapan membentuk kecerdasan emosional. Pertama adanya kemauan dan kemampuan individu untuk mempertahankan kehidupannya berdasarkan pada asas kebutuhan primer. Kedua kewajiban memberikan apapun seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan kepada masyarakat menurut asas keadilan sosial.

Ketiga kecerdasan ini penting dalam pembentukan dan dan pembangunan manusia untuk menjadi *homo religiosus* sejati. Pengelolaan seluruh potensi manusia menghasilkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual akan memberikan manfaat yang besar bagi

kehidupan dan kemasyarakatan jika dilandasi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini tercermin dalam sikap-sikap matang, dewasa, peduli dan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kedua kecerdasan ini merupakan materi untuk mencapai kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional berada dalam frame kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual memunculkan kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tugas kewajiban dan tanggung jawab. Kecerdasan intelektual membuat hidup manusia lebih mudah dan enak. Kecerdasan emosional membuat hidup manusia bermakna, dan kecerdasan spiritual membuat hidup dan kehidupan menjadi bermakna. Kecerdasan spiritual memberikan arah dan orientasi hidup manusia sehingga kehidupan tidak mudah goyah karena mempunyai tujuan yang jelas yaitu kembali kepada Sang Pencipta setelah memenuhi kewajibannya sebagai makhluk Tuhan.

*Homo religiosus* menyadari kedudukannya sebagai manusia yang mempunyai kualitas karakter bertanggung jawab, jujur, sederhana, hormat pada sesama, sosial, tekun, optimis, sabar, syukur dan ikhlas. Manusia sebagai *homo religiosus* tidak lahir dengan kualitas sebagai *homo religiosus* secara alami. Untuk menjadi *homo religiosus* sejati dibutuhkan pembinaan dan pengkondisian yaitu pendidikan. Pendidikan akan membawa manusia hidup sebagai manusia dengan segala kodrat dan martabatnya. Dalam perpektif filsafat pendidikan, *homo religiosus* adalah sebagai ontologi pendidikan, yaitu landasan dasar bagi suatu bangunan filsafat pendidikan. *Homo religiosus* juga merupakan tujuan atau orientasi dari pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah membina karakter, dan kompetensi adalah kemampuan yang menyertai. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang abadi yang selalu melekat dalam kehidupan manusia yaitu nilai-nilai moral, sosial, etika dan agama. Misi utama pendidikan adalah membangun manusia yang *religious*.

#### Homo Religius sebagai Orientasi Pendidikan

Pada hakikatnya dalam diri manusia terdapat unsur-unsur Illahian yang tampil dalam bentuk potensi-potensi yang dikembangkan dan dijabarkan dalam perilaku dan tindakan nyata. Dalam proses penciptaan manusia, Tuhan meniupkan ruh yang menjadikan ia hidup. Unsur keillahian dalam diri manusia itu juga terwujud dalam hati nurani. Tuhan membekali manusia dengan hati nurani yang menuntun manusia untuk menjadi baik. Manusia dikarunia beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, oleh karena itu ia mempunyai kewajiban sebagai pemimpin di bumi. Ia mempunyai kewajiban untuk menjaga dunia dan alam semesta agar tetap dalam spirit keillahian.

Secara alami manusia akan mampu untuk melakukan kewajiban ini karena Tuhan tetap menuntunnya lewat bisikan yang muncul di hati nurani. Tugas sebagai pemimpin ini mengharuskan manusia untuk mengembangkan dan memelihara potensi diri yang berdimensi Illahiah. Sifat keillahian ini mendasari hati dan pikiran manusia sehingga yang menjadi sistem nilai dan akan terwujud dalam perilaku nyata (Muhmidayeli, 2017, p. 64)

Pendidikan dalam hal ini harus memberi peluang bagi manusia untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk pengembangan dirinya ke arah perealisasi sifat-sifat Tuhan yang ada dalam diri manusia. Selain itu manusia juga mempunyai sifat-sifat alami cerminan dari unsur kebinatangan. Sifat kebinatangan ini terwujud dalam bentuk nafsu dan naluri yang muncul secara alami. Unsur kebinatangan ini kadang bertentangan dengan sifat keillahian. Dalam diri manusia sering terjadi pertarungan dua unsur ini. Unsur kebinatangan tidak mutlak jelek. Unsur ini secara alami merupakan bagian integral dari hidup manusia, sehingga tidak bisa dihilangkan, hanya bisa ditekan dan dikendalikan. Kemampuan untuk mengelola unsur

kebinatangan dalam pertarungan dengan unsur keillahian ini akan menunjukkan kualitas manusia.

Dalam terminologi Sigmund Freud digambarkan pertarungan antara *Id*, *ego* dan *Superego* (Suseno, 1990, p. 88). Dalam filsafat Plato terlihat pada tarik-menarik antara kuda dan sais kereta. Pertarungan ini berlangsung terus sepanjang hidup. Bagi *homo religiosus* dalam pertarungan ini unsur keillahian yang akan mendominasi. Kemampuan memenangkan unsur keillahian ini tidak datang secara alami, tetapi terbentuk lewat proses panjang yang dinamakan pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengenalan, pengetahuan, pemahaman, penyadaran, yang melandasi sikap dan perilaku sebagai makhluk Tuhan yang berlangsung terus menerus. Proses pendidikan beriringan dengan proses perkembangan hidup. Semakin menguatnya unsur-unsur keillahian dalam hidup manusia merupakan proses menuju *homo religiosus* yang menjadi orientasi pendidikan.

Bagi *homo religiosus* pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia dalam kedudukannya sebagai makro kosmos, mikro kosmos dan makhluk Tuhan. Pendidikan akan memberikan pembiasaan dan penyadaran akan eksistensi manusia yang melekat dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan makhluk Tuhan. Kesadaran yang sudah tertanam secara mendalam akan membentuk moral atau spirit yang akan menjadi kekuatan pengendali hidup manusia. Kesadaran moral ini akan memunculkan perilaku moral secara suka rela dan tanpa paksaan. Nilai moral Ketuhanan (agama) menjadi ruh utama dalam hidup manusia beragama (Muhmidayeli, 2017, p. 73). Pendidikan bagi manusia beragama menjadi sangat penting dalam membentuk manusia. Pendidikan mempunyai nilai yang suci, bukan sekedar aktivitas sehari-hari yang berjalan secara rutin.

Kehidupan manusia pada dasarnya adalah sejarah perkembangan dan pengembangan potensi. Perjalanan hidup manusia merupakan proses dinamis yang terus terjadi. Proses kehidupan ini sekaligus merupakan proses pendidikan. Sebagai makhluk rasional manusia mempunyai kemampuan reflektif untuk menjalani hidup dengan bijaksana. Kebijakan hanya diperoleh lewat pendidikan. Sifat bijaksana dapat dilihat dari perilaku adil terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan alam dan Sang Pencipta. Tujuan hidup manusia beragama adalah menjadi *homo religiosus* sejati. *Homo religiosus* merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan bagi manusia yang bertuhan adalah pendidikan yang lebih mementingkan aspek spiritual dan berorientasi ke akherat, kehidupan abadi. Pendidikan bagi *homo religiosus* akan melahirkan manusia yang mencintai dan menghargai hidup, jiwa sabar dalam diperjalanan hidup, dan spirit ikhlas dalam menjalankan pengabdian, menghadapi masalah hidup serta ikhlas menghadapi kematian (Supartono, 2006, p. 116). Beberapa karakter ini merupakan karakter dasar *homo religiosus*, yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan.

Filosofi pendidikan *homo religiosus* berada di atas landasan ontologi idealisme spiritualisme. Filosofi pendidikan bermuatan spiritualisme ini pada jaman modern mengalami pelemahan. Pada jaman yang dikuasi oleh kekuatan kapitalisme pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan yang berlandaskan ontologi materialisme, pramatisme. Kekuatan besar dunia menjadi pengendali tren main stream model pendidikan. Pendidikan lebih menekankan pengembangan aspek kognitif manusia dan bertujuan pragmatis yaitu untuk mencetak tenaga kerja yang siap pakai. Pendidikan mencetak manusia kerja (Reza, 2018, p. 185) Pendidikan menjadi sekedar aktifitas rutin dengan tolok ukur keberhasilan yang terukur. Pendidikan bukan lagi suatu aktivitas humanistik kultutral tetapi aktivitas ekonomis pragmatis. Terjadi reduksi atas makna pendidikan. Hal ini bertentangan dengan filosofi

pendidikan manusia beragama. Pendidikan yang mengabdikan kepentingan ekonomi ini sebenarnya juga mendapat kritik dari kelompok pedagogi kritis yang memandang pendidikan secara lebih luas dari sekedar kepentingan praktis. Pendidikan sebagai suatu aktivitas yang bebas kepentingan, universal, abadi dalam upaya menanamkan moral (Reza, 2018, p 185)

### Simpulan

Dari banyak tesis tentang manusia, ada dua tesis yang sangat mendasar yaitu manusia sebagai *homo religiosus* dan manusia sebagai *animal educandum*. Dua tesis ini menyentuh aspek penting dalam hidup manusia. Dua tesis ini saling berhubungan. Asumsi itu menegaskan bahwa gambaran tentang konsep manusia itu merupakan gambaran filsafat. Pandangan tentang manusia menjadi titik tolak dan dasar bagi tersusunnya filsafat baik itu sebagai filsafat hidup maupun sebagai ilmu. Kehidupan manusia adalah masalah pokok dalam pendidikan. Permasalahan mendasar tentang filsafat hidup menjadi dasar bagi pendidikan. Pendidikan sebagai aktivitas budaya didasarkan pada suatu landasan filosofis. Dasar bagi suatu bangunan filsafat adalah ontologi yang tercermin dalam konsep tentang manusia.

Manusia sebagai *homo religiosus* merupakan dasar bagi suatu bangunan filsafat pendidikan manusia dan masyarakat yang bertuhan. Ontologi dalam filsafat hidup merupakan ontologi dalam filsafat pendidikan. Tujuan hidup manusia menjadi tujuan pendidikan. Pendidikan bagi manusia beragama merupakan bidang yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Aspek agama dalam hidup *homo religiosus* menjadikan pendidikan sebagai kegiatan yang bermakna. Manusia menyadari kedudukan dan kewajiban kepada lingkungan, dan Tuhan. Spirit *homo religiosus* membuat pendidikan sebagai suatu kegiatan yang luhur, bukan aktivitas rutin yang hanya mempunyai tujuan praktis, pragmatis dan kepentingan jangka pendek. Dalam situasi seperti ini membangun pendidikan dengan landasan spirit keagamaan menjadi tantangan berat.

### Referensi

- Anwar, Muhammad (2017). *Filsafat Pendidikan*, Kencana
- Cioveie, Valentin (2015). The Transcendental Structure of the Archaic Universe Mircea Eliade's The Sacred and The Profane. *ANNALS of the University of Bucharest Philosophy Series*, LXIV (1), 83-112
- Eliade, Mircea (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, A Harvest Book Harcourt
- Ikeda, Daisaku (2006). *Light of Education: Thoughts and Vision for Humanistic Education*, Soka Gakkai Malaysia
- Ismail (2017). *Sejarah Agama*, Pustaka Pelajar
- Jirhannudin (2010). *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar
- Lidinillah, Mustofa Anshori (2005). *Agama dan Aktualisasi Diri: Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Mahmudayeli (2017). *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung
- Pals, Daniel L. (2001). *Seven Theory of Religion*, terjemahan Ali Noer Zaman, Qalam,
- Rasjidi (1985). *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang
- Sastrapratedja (1982). *Manusia Multi Dimensional: sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia

- Siswanto, Dwi & Agus Sutono (2013). *Religiusitas Manusia dalam Pragmatisme William James*, Lintang Pustaka Utama
- Siswanto, Joko (2015). *Pancasila: Refleksi Komprensif Hal-Ihwal Pancasila*, Ladang Kata
- Snijders, Adelbert (2017). *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan*, Kanisius
- Suhartono, Suparlan, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media
- Suseno, Franz Magnis (1990). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok dalam Filsafat Moral*, Kanisius
- Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo (2016). *Landasan Pendidikan*, Bumi Aksara
- Wattimena, Reza Antonius Alexander (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia, *Jurnal Filsafat*, 28 (2), 180-199, doi.10.22146/jf34714
- Wibowo, I.& B Herry Priyono (2010). *Sesudah Filsafat: Esai-Esai untuk Franz Magnis Suseno*, Kanisius